

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
BERBICARA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA BARAT
PAYOLANSEK**

Azharatul Jamilah¹, Nurhafizah Nurhafizah², Nenny Mahyuddin³, Elise Muryanti⁴,
Universitas Negeri Padang
e-mail : azharatulj8@gmail.com

ABSTRACT

The following article is based on research that was conducted at the Payolansek West Pembina State Kindergarten with the goals of determining the following: the level of speaking skills among young children; the role of parents in developing speaking skills in early childhood; and the relationship between the two. Combining quantitative and qualitative methodologies, this research employs a mixed-approach, explanatory sequential model. The product moment correlation test was used to analyze quantitative data gathered from a Likert scale questionnaire, while data reduction processes, data presentation, and drawing conclusions were used to analyze qualitative data gathered from in-depth interviews. According to the data, the Parental Role variable has a high percentage of 43.75% and a very high percentage of 31.25%. This demonstrates that some parents have been quite involved in helping their children with their speech development, both at home and in the classroom. On the other hand, the speaking skills variable for children is in the high category at 50%, indicating that the Pembina Barat Payolansek Kindergarten students have decent speaking abilities.

Keywords: Role of Parents, Speaking Skills, kindergarten

ABSTRAK

Artikel berikut ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Payolansek Barat Pembina dengan tujuan untuk menentukan hal-hal berikut: tingkat keterampilan berbicara di kalangan anak kecil; peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini; dan hubungan antara keduanya. Dengan menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, model sekuensial eksplanatori. Uji korelasi momen produk digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang dikumpulkan dari kuesioner skala Likert, sementara proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara mendalam. Menurut data, variabel Peran Orang Tua memiliki persentase tinggi sebesar 43,75% dan persentase sangat tinggi sebesar 31,25%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa orang tua cukup terlibat dalam membantu anak-anak mereka dengan perkembangan bicara mereka, baik di rumah maupun di kelas. Di sisi lain, variabel keterampilan berbicara untuk anak-anak berada dalam kategori tinggi sebesar 50%, yang menunjukkan bahwa siswa Taman

Kanak-kanak Pembina Barat Payolansek memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Keterampilan Berbicara, taman kanak-kanak

A. Pendahuluan

Secara perkembangan, enam tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa yang paling formatif, di mana mereka mengalami pematangan yang cepat (Khadijah, 2016). Individu di tahun-tahun awal kehidupan seseorang didefinisikan oleh Priyanto (2016) sebagai individu yang berada dalam kondisi perkembangan dan kemajuan yang berkelanjutan. Pertumbuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional anak, serta kapasitas linguistik dan kreatifnya, merupakan bagian penting dari perkembangan awal kehidupan mereka. Tahun-tahun awal seseorang didefinisikan oleh Suryana (2013) sebagai masa perkembangan sosial dan budaya, di mana mereka menunjukkan sejumlah sifat yang akan penting bagi sisa hidup mereka. Pendidikan anak usia dini, secara umum, berupaya membekali anak-anak dengan berbagai keterampilan sejak usia dini agar mereka tangguh dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru (Suryana, 2016). Upaya untuk memperoleh sumber

daya manusia dengan informasi dan kemampuan untuk menjadi manusia yang berkualitas harus mengutamakan pendidikan. Tidak ada spesies yang dapat menghadapi permasalahan masa depan secara terpisah. Karena itu, pendidikan harus di atur dengan rapi, disusun secara terencana, dan memiliki pendekatan yang menyeluruh agar anak memiliki dasar yang kuat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Tujuan pendidikan anak usia dini dikemukakan menurut Istiana, (2014) menyatakan bahwa "Tujuan Pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya"

Dalam upaya membina perkembangan fisik dan mental anak, pendidikan anak usia dini berupaya melibatkan mereka dalam pengalaman belajar sedini mungkin. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar dan fase

kehidupan selanjutnya (Herlina, 2019). Program pendidikan yang dirancang untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dikenal sebagai "pendidikan anak usia dini" (Raihana, 2018). Program-program ini bertujuan untuk mendorong perkembangan yang sehat di semua aspek kehidupan anak, termasuk kapasitas kognitif, sosial, emosional, dan fisik.

Perkembangan bahasa merupakan prioritas utama bagi anak-anak di beberapa tahun pertama kehidupannya. Heryani dkk. (2020) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbolik untuk komunikasi yang mencakup fonologi (satuan bunyi), morfologi (satuan makna), dan sintaksis (aturan tata bahasa). Anak-anak mampu mengomunikasikan keinginan, aspirasi, ide, dan emosi mereka kepada orang lain melalui penggunaan bahasa. Menurut Warni dkk. (2023), terdapat beberapa fase yang dilalui anak-anak ketika mereka mulai membangun kemampuan bahasa pertama mereka. Orang-orang dari latar belakang linguistik yang berbeda dapat berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa. Penggunaan isyarat, seperti kata dan kalimat, yang disepakati secara sosial

dan diurutkan menurut norma-norma tertentu untuk mengungkapkan makna, inilah yang membentuk bahasa (Feldman, 2019).

Bahasa tidak hanya membantu bertanya dan mengungkapkan pikiran, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kategori dan gagasan mental (Susanto, 2014).

Menurut (Kurniawan & Kasmiasi, 2020), bahasa digunakan untuk menyampaikan keinginan, niat, ide, dan pikiran sederhana. Selain itu, bahasa juga membantu anak mengatur perilaku, memperkuar hubungan dengan orang lain, dan mengekspresikan diri. Dengan menggunakan bahasa, seseorang bisa lebih mudah menyampaikan apa yang dipikirkannya dan menunjukkan sista dirinya.

Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak kecil adalah cara untuk meningkatkan kemampuan mereka berbicara dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya menggunakan bahasa yang baik. Menurut (Azizah & Kurniawati, 2013), mempelajari bahasa baru melibatkan pengembangan berbagai kemampuan, termasuk vokalisasi, pemahaman auditori, ekspresi literasi, dan bahasa isyarat. Manusia

berkomunikasi secara verbal melalui bahasa (Halimah dkk., 2024). Menguasai seni berbicara di depan umum sangat penting bagi setiap program pembelajaran bahasa karena merupakan keterampilan yang digunakan setiap hari dalam interaksi interpersonal.

Keterampilan berbicara anak-anak usia 5–6 tahun diharapkan telah matang secara memadai. Sekitar usia lima atau enam tahun, anak-anak mampu mengartikulasikan lebih dari dua ribu kata (Wardhani & Jannati, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mulai mengasah kemampuan berbicara sejak usia dini. Menurut Fitriani dkk. (2024), anak-anak yang mampu mengartikulasikan keinginan, perasaan, dan pikiran mereka lebih siap untuk membentuk hubungan positif dengan orang lain. Selain itu, rasa percaya diri anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat ditingkatkan dengan pengembangan kemampuan berbicara sejak usia dini (Khanza dkk., 2024). Ekspresi verbal berupa ide, emosi, atau fakta adalah apa yang kita maksud ketika berbicara. Mampu mengartikulasikan ide atau pikiran seseorang kepada orang lain secara lisan dikenal sebagai berbicara. Agar

anak-anak menjadi pembicara yang fasih, dianjurkan untuk sering membaca dan mendengarkan buku (Evi Anggraeni, 2018).

Tujuan mendasar berbicara, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2015: 17), adalah untuk berkomunikasi, untuk mengungkapkan ide secara tepat. Lebih lanjut, Tarigan (2015: 15) menyatakan bahwa fungsi berbicara meliputi menginformasikan, melaporkan, menghibur, membujuk, mengundang, mendesak, dan meyakinkan.

Orangtua memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Menurut Khanza et al., (2024), pola komunikasi yang tepat dan dukungan aktif orangtua dapat memaksimalkan perkembangan berbicara anak. Sebagai pendidik pertama dan utama, orangtua dapat memberikan stimulasi verbal melalui percakapan sehari-hari, membaca cerita, dan bermain bersama (Alfira & Siregar, 2024). Orangtua yang responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak dapat meningkatkan motivasi anak untuk berbicara (Zuhriyah & Lestari Dewi, 2024).

Dalam hal pendidikan anak-anak, orang tua adalah figur yang sangat berpengaruh dan penting. Ketika orang tua dan anak tidak berkomunikasi, perkembangan bahasa mereka dapat terhambat. Artinya, komunikasi terputus ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat meluangkan waktu bersama anak-anak. Hal ini dapat mempersulit anak-anak mempelajari kata-kata baru. Dengan kata lain, hal ini menjadi masalah bagi orang tua yang bekerja dan tidak dapat meluangkan waktu berkualitas bersama anak-anak mereka (Nurhafizah, 2018).

Menurut Mullis dkk. (2011), skor literasi anak-anak Indonesia adalah 428 dalam laporan PIRLS 2011, yang menunjukkan perkembangan dalam studi literasi membaca internasional. Angka ini jauh lebih rendah daripada rata-rata internasional yang mencapai 500. Scofield dan Behrend (2011) menunjukkan bahwa kosakata dan keterampilan bahasa anak-anak terhambat karena kurangnya keterlibatan orang dewasa yang bermakna. Hart dan Risley (Bradley & Reinking, 2011) menyatakan bahwa kemampuan membaca di sekolah dasar terdampak negatif oleh

kurangnya penguasaan kosakata pada anak-anak yang tidak mendapatkan paparan bahasa yang cukup selama masa prasekolah.

Herdiyanti dan Suparno (2023) menyatakan bahwa kesuksesan masa depan seorang anak bergantung pada kemampuannya berkomunikasi secara verbal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemampuan mengartikulasikan pikiran dan gagasan dengan jelas sangat penting bagi perkembangan sosial anak dan kapasitas mereka untuk berpikir dan berinovasi secara orisinal. Pentingnya keterampilan komunikasi verbal anak-anak mengharuskan orang tua untuk secara aktif melibatkan anak-anak mereka dalam percakapan dan bercerita untuk memfasilitasi perkembangan pesat kemampuan ini. Kemampuan seseorang untuk menggunakan suaranya dalam situasi sehari-hari berkorelasi positif dengan seberapa baik orang tua mereka berkomunikasi dengan mereka, menurut penelitian oleh Calista dkk. (2019).

Peneliti di Taman Kanak-kanak Negeri West Payolansek Pembina mulai memperhatikan beberapa masalah dalam perkembangan bicara lima siswa di kelas B6, dari total enam

belas siswa. Siswa-siswa ini menunjukkan berbagai masalah dengan kemampuan berbicara mereka, termasuk gagap, kesulitan mengucapkan kata-kata tertentu, dan jawaban yang tidak jelas terhadap pertanyaan. Peneliti juga menemukan bahwasannya masih terdapat anak yang hanya diam ketika guru menjelaskan atau bertanya kepada mereka maupun ketika guru mempersilahkan anak-anak untuk bermain. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan salah satu penyebab dari permasalahan kemampuan berbicara anak yaitu karena kurangnya perhatian orangtua terhadap anak. Hal ini dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja seperti, bertani maupun pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengakibatkan anak kurangnya mendapatkan perhatian, dan juga kesulitan yang dihadapi oleh orangtua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi metodologi kuantitatif dan kualitatif. Sugiyono (2018) mendefinisikan penelitian campuran sebagai pendekatan desain penelitian

yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif. Penggabungan teknik kuantitatif dan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyoni (2019), memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif, akurat, konsisten, dan tidak bias. Menurut Creswell (2017), metode campuran memungkinkan peneliti menggunakan kekuatan kedua pendekatan tersebut, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan menyeluruh.

Strategi yang digunakan yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain sekuensial eksploratori atau eksplanatory sequensial. Dalam penelitian ini akan terlebih dahulu mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2017), yang menyatakan bahwa desain eksplanatori sekuensial bertujuan untuk menjelaskan hasil kuantitatif dengan data kualitatif yang lebih mendalam. Dengan cara ini, peneliti dapat memberikan konteks yang lebih jelas terhadap temuan yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil temuan penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Barat Payolansek

diantaranya mengenai keterampilan berbicara anak melalui peran orangtua. Peran orangtua ini sangat berpengaruh pada peningkatan bahasa anak terutama keterampilan berbicara anak. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan kunjungan selama satu bulan, mulai dari hari senin hingga jumat dan pukul 08.50 sampai jam 11.00. Kemudian dilengkapi dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan orangtua, pengisian angket dan dokumentasi.

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian One Sample

| Correlations | | | |
|------------------------|---------------------|-----------------|------------------------|
| | | peran orang tua | keterampilan berbicara |
| peran orang tua | Pearson Correlation | 1 | ,423 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,003 |
| | N | 16 | 16 |
| keterampilan berbicara | Pearson Correlation | ,423 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,003 | |
| | N | 16 | 16 |

Kedua variabel tampaknya mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, kita dapat melanjutkan dengan analisis parametrik untuk memeriksa interrelasi karena datanya

normal. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara peran orang tua dan kemampuan bicara anak, analisis yang tepat akan mencakup korelasi Pearson. Bagian ini akan membahas analisis korelasi dan regresi, tetapi sebelum itu, penting untuk membahas temuan uji normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji F

| ANOVA Table | | | | | | |
|-----------------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| keterampilan bicara * | Between (Combined) | 385,000 | 9 | 42,778 | ,923 | ,561 |
| peran orangtua | Linearity | 118,563 | 1 | 118,563 | 2,559 | ,161 |
| | Deviation from Linearity | 266,437 | 8 | 33,305 | ,719 | ,676 |
| | Within Groups | 278,000 | 6 | 46,333 | | |
| | Total | 663,000 | 15 | | | |

Tingkat signifikansi untuk penyimpangan dari linearitas adalah 0,676, menurut hasil uji linearitas pada tabel ANOVA. Terdapat hubungan linear antara variabel peran orang tua dan perkembangan keterampilan berbicara anak; hal ini didukung oleh

nilai sig sebesar 0,676, yang Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 3 Uji Korelasi Peason

| | | Correlations | |
|------------------------|---------------------|-----------------|------------------------|
| | | peran orang tua | keterampilan berbicara |
| peran orang tua | Pearson Correlation | 1 | ,423 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,003 |
| | N | 16 | 16 |
| keterampilan berbicara | Pearson Correlation | ,423 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,003 | |
| | N | 16 | 16 |

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,423 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,003 dan jumlah responden (N = 16). Nilai r positif (0,423) menunjukkan bahwa hubungan antara Peran Orang Tua dan Keterampilan Berbicara Anak bersifat positif, artinya semakin baik peran orang tua dalam mendampingi dan menstimulasi anak, maka semakin tinggi pula keterampilan berbicara anak. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), nilai korelasi 0,40–0,599 termasuk dalam kategori hubungan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang

tua memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak. Sementara itu, nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif sedang dan signifikan antara Peran Orang Tua dan Keterampilan Berbicara Anak usia dini di TK Negeri Pembina Barat Payolasek. Namun juga masih terdapat anak yang masih mengalami Speeh Delay yang berjumlah 5 orang anak yang mana bentuk keterlambatannya 1) Belumbisa menyebutkan huruf R,S dan L. 2) Sulit menyebutkan kata Orang menjadi Olang, Ular menjadi Ulal, Bu guru menjadi Bu gulu.

Tabel 4 Reduksi Data Peran Orang Tua

| No | Aspek yang Ditanyakan | Hasil Wawancara Orang Tua |
|----|-----------------------------------|---|
| 1 | Pembiasaan dan Bimbingan di Rumah | Semua orang tua membiasakan anak berbicara di rumah dengan menanyakan kegiatan harian, berdialog ringan, dan menanggapi ucapan anak. Orang tua juga memperbaiki kesalahan pelafalan dan melatih anak menggunakan kalimat lengkap. |
| 2 | Keteladanan Berbahasa | Orang tua mencontohkan penggunaan bahasa sopan, menghindari kata kasar, dan memberi teguran bila anak meniru ucapan tidak pantas. Mereka juga membiasakan anak berkata "tolong", "maaf", dan "terima kasih". |
| 3 | Penyediaan Fasilitas dan | Sebagian besar orang tua menyediakan buku cerita, lagu anak, |

| | | |
|---|-----------------------------------|--|
| | Media Bahasa | dan tontonan edukatif. Namun, beberapa mengaku tidak rutin membacakan buku karena kesibukan. |
| 4 | Pengawasan dan Arahan Bahasa Anak | Orang tua selalu menegur anak jika berbicara kasar dan memberikan contoh penggunaan bahasa santun. Mereka juga mengingatkan anak agar tidak meniru bahasa negatif dari media atau teman. |

Secara keseluruhan, kombinasi pembiasaan, keteladanan, penyediaan media, dan pengawasan menciptakan ekosistem belajar bahasa yang utuh, di mana anak mendapat stimulasi, teladan, dan bimbingan secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat sentral dalam membentuk keterampilan berbicara anak.

Tabel 5 Reduksi Data Keterampilan Berbicara Anak

| No | Aspek yang Ditanyakan | Hasil Wawancara Orang Tua |
|----|---|--|
| 1 | Kemampuan Mengucapkan Kata dan Kalimat | Sebagian besar anak mampu menyebutkan benda dan menyusun kalimat sederhana seperti "Aku mau makan." Hanya sebagian kecil anak yang masih kesulitan melafalkan huruf "R" dan "L." |
| 2 | Kemampuan Menjawab Pertanyaan | Anak sudah bisa menjawab pertanyaan sederhana, seperti "Belajar apa di sekolah?", namun jawabannya masih pendek. Orang tua membimbing anak agar menjawab lebih lengkap. |
| 3 | Kemampuan Mengungkapkan Pendapat dan Perasaan | Anak mampu mengungkapkan keinginan dan perasaan seperti |

| | | |
|---|---------------------|--|
| | | "Aku senang" atau "Aku marah." Beberapa anak masih malu berbicara di depan orang lain. |
| 4 | Kemampuan Bercerita | Anak mampu bercerita tentang kegiatan sehari-hari, meskipun isi cerita belum runtut dan kadang diulang. Anak yang sering berlatih bercerita di rumah lebih percaya diri. |

Dalam hal keterampilan berbicara anak usia dini, dukungan emosional orang tua, stimulasi rutin, dan interaksi intens memainkan peran utama. Anak-anak yang perkembangan bahasanya didukung oleh stimulasi verbal yang konsisten, bermain peran, dan pengawasan yang sesuai usia mencapai tonggak perkembangan lebih cepat dan dengan kemampuan bahasa yang lebih maju.

Dalam hal keterampilan berbicara anak usia dini, dukungan emosional orang tua, stimulasi rutin, dan interaksi intens memainkan peran utama. Anak-anak yang perkembangan bahasanya didukung oleh stimulasi verbal yang konsisten, bermain peran, dan pengawasan yang sesuai usia mencapai tonggak perkembangan lebih cepat dan dengan kemampuan bahasa yang lebih maju.

Menurut uji statistik, terdapat hubungan yang kuat dan positif antara peran orang tua dan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Negeri Pembina Barat Payolansek ($r = 0,423$, $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak meningkat seiring dengan jumlah waktu yang dihabiskan orang tua untuk terlibat dalam kegiatan yang merangsang bersama mereka. Meskipun bukan satu-satunya penyebab, namun orang tua memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perkembangan bahasa anak sejak dini, berdasarkan nilai korelasi kategori hubungan sedang ini (Sugiyono, 2019).

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua merupakan faktor penting dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak usia dini. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa tema peran orang tua mencakup aspek komunikasi terbuka, pemberian teladan, pemberian waktu berkualitas, serta dukungan emosional. Sedangkan tema pada keterampilan berbicara anak mencakup kemampuan mengucapkan kata

dengan jelas, keberanian berbicara di depan umum, dan kemampuan merespons lawan bicara. Kombinasi dukungan verbal, interaksi sehari-hari, dan lingkungan rumah yang kaya bahasa menjadi kunci utama perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini..

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15–15.
- Azizah, N., & Kurniawati, Y. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal of Early Childhood Education Studies*.
- Bradley, B. A., & Reinking, D. (2011). A formative experiment to enhance teacher-child language interactions in a preschool classroom. *Journal of Early Childhood Literacy*, 11(3), 362–401.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Evi Anggraeni. (2018). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Melalui Metode Berverita Menggunakan Papanflanel Di Paud Sabela Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 5 No 2.

- Feldman, H. M. (2019). How young children learn language and speech. *Pediatrics in Review*, 4(1), 29-37.
- Fitriani, V., Dwi Andika, W., & Suryani, Y. D. (2024). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 11(1).
- Halimah, Jumriah, & Susilo. (2024). Bahasa lisan pada anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara (speech delay). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 421–430.
- Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1063–1072.
- Herlina, E. S. (2019). MEMBACA Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5.
- Heryani, Kholilullah, & Hamdan. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualitas: Jurnal Penelitian Keagamaan*, 10(2). 90-98.
- Istiana, Y. (2014). KONSEP-KONSEP Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*.
- Khadijah. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Perdana Publishing.
- Khanza, Sari, Ardi, & Fatmawati. (2024). Peran Orangtua Dalam Mencegah Keterlambatan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Bahterasia: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesi*, 5(2).
- Kurniawan, H., & Kasmianti. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Purwolerto: CV. Rizquma.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2011). PIRLS 2011 International Results in Reading. International Association for the Evaluation Netherlands.
- Nurhafizah, N. (2018). Pelatihan pembuatan media pembelajaran anak usia dini menggunakan bahan sisa. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 44–53.
- Priyanto, A. (2016). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 02, 1–7.
- Scofield, J., & Behrend, D. A. (2011). Clarifying the role of joint attention in early word learning. *First Language*, 31(3), 326–341.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran. Prenada Media.
- Susanto, A. (2014). Perkembangan Anak Usia Dini Konsep dan Teori. Jakarta: Kencana.

- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
- Wardhani, J. K., & Jannati, E. (2024). Strategi Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini Pra Sekolah Melalui Metode Bernyanyi Di KB Permata Bunda Cembor-Mojokerto. *Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5.
- Warni, W., Afria, R., Izar, J., & Harahap, M. S. (2023). The Stages and Development of First Language Acquisition on Children 1,6 Years Old. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2080–2093.
- Zuhriyah, I., & Lestari Dewi, G. (2024). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara pada Anak Speech Delay Usia 4-5 Tahun. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 75–81.